

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERDRAMA DENGAN METODE SOSIODRAMA

Muhamad Arif Rahman Hakim
Universitas Muhammadiyah Jember
@unmuhjember

ABSTRAK

Masalah penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berdrama siswa dengan metode sosiodrama dan partisipasi belajar siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Curah Takir. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berdrama dan partisipasi siswa dalam pembelajaran MTs Miftahul Ulum Curah Takir. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam satu siklus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk non tes, yaitu observasi dan dokumentasi hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berdrama dengan metode sosiodrama. Pemerolehan skor pada saat pra siklus mencapai 40 % dan saat dilakukan tindakan dengan menerapkan metode sosiodrama adanya peningkatan yang signifikan yaitu 100 %. Peningkatan ini juga diikuti dengan meningkatnya partisipasi belajar siswa dan mengubah sikap pasif menjadi lebih aktif.

Kata Kunci: Berdrama, Sosiodrama.

ABSTRACT

This problem research describe about how to develop the student's competence of to drama with sociodrama method and student participate of VIII class Miftahul Ulum Curah Takir. The goal of this research is describe how sociodrama method can improve to drama competence and student's participate in instruction of MTs Miftahul Ulum Curah Takir . The goal of this research mead the acting class that they do in one siklus. The technique that used in research with form non test, is observasion and documentation result of this research to soult there is improving to drama competen witch sociodrama method. To get scoor since method 40 % and want we do the act witch implemented sociodrama method there was develop that significant is 100 %. This development of followerd with developing student participate and to arrange passive character be come more active.

Key word: Drama, Sociodrama Method.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu pembelajaran penting yang harus dipelajari oleh siswa di setiap sekolah, khususnya pembelajaran drama. Saat ini pembelajaran drama perlu diperhatikan secara rinci mengenai indikator-indikator yang tertera, sehingga pembelajaran drama dapat dipelajari lebih mendalam dari sebelumnya. Salah satu penunjang agar pembelajaran drama sampai kepada siswa dengan baik adalah dengan cara bermain peran, alasan ini senada dengan pendapat siswa yang menginginkan adanya perubahan dalam pembelajaran drama, pendapat ini dikemukakan oleh siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Curah Takir pada saat peneliti melakukan observasi awal. Pembelajaran drama yang terjadi saat ini, seringkali seorang guru hanya memberi penjelasan suatu gambaran pada siswa atau teori dramanya saja, masalah ini ditemukan berdasarkan pengetahuan siswa tentang pembelajaran drama dikelasnya. Jangka waktu yang efisien, siswa menginginkan sebuah teori dan langsung mempraktikannya dikelas.

Siswa pada umumnya memiliki karakter atau sifat yang beragam, mulai dari sensitif, pemarah, pendiam, selalu ceria, dan lain sebagainya. Pembelajaran drama jika dengan menyesuaikan karakter masing-masing pemain atau tokoh-tokoh pelaku dalam cerita akan memudahkan siswa untuk

meyesuaikan karakter tokoh yang diperankannya. Walau demikian tidak semua siswa mampu mengemban secara keseluruhan bagaimana tokoh dalam cerita, terkadang sifat asli yang ada pada masing-masing individu tersebut ikut mencul berbaur dengan karakter dalam tokoh yang diperankannya.

Pendapat dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan ketegasan tentang alasan mengapa siswa tidak diajak untuk bermain drama. *Pertama*, adalah waktu, pembelajaran drama memerlukan waktu yang relatif lama sedangkan masih banyak kompetensi dasar yang harus dituntaskan. *Kedua*, siswa masih ribut dan susah sekali mengatur siswa dalam membentuk kelompok belajar bermain drama.

Menurut pendapat kepala sekolah mengenai aktifitas dikelas pada saat proses belajar berlangsung. Salah satu pembelajaran drama yang terjadi di MTs Miftahul Ulum Curah Takir ini sering kali dikaitkan dengan semangat belajar siswa. seperti; *Pertama*, menjadi alasan mengapa siswa tidak pernah terlihat senang pada saat mengikuti pembelajaran drama. *Kedua*, kurangnya dialog antar guru dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga sangat penting apabila memperbaiki keterbatasan komunikasi tersebut dengan bermain peran didepan kelas. masalah-masalah lainnya pun turut

menyertai seperti malas, tidak mau berpendapat, dan bosan.

Terdapat berbagai macam masalah dalam pembelajaran drama yang terjadi pada siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Curah Takir seperti yang telah dikemukakan oleh siswa, guru mata pelajaran dan kepala sekolah, sehingga menimbulkan berbagai hal terutama pada alasan peneliti bagaimana adanya peningkatan pembelajaran drama. Guru adalah media utama untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan indikator-indikator yang perlu dituntaskan, sehingga perlu adanya perkembangan pembelajaran dalam strategi pembelajaran atau metode pembelajaran maupun media penunjang lainnya. Fungsi dari perubahan pembelajaran drama tersebut demi ketercapaian pembelajaran drama sesuai dengan kompetensi dasar yang tertera pada perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran drama menurut Moody (dalam Nuryanto, 2017 : 153) adalah bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebiasaan manusia diseluruh dunia. Pengajaran drama disekolah yang dimaksudkan pengajaran teori drama dan apresiasi drama. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memperkenalkan drama kepada peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang apresiasi drama sehingga peserta didik menggemari, menyayangi, dan

menjadikan drama sebagai salah satu bagian kehidupannya.

Banyaknya strategi pembelajaran tidak semua berlaku atau dilakukan secara bersamaan melainkan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa atau penetapan dari kurikulum. Sesuai latar belakang diatas maka penulis menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berdrama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Curah Takir Tempurejo Jember.

Sosiodrama menjadi pilihan utama peneliti karena adanya bukti bahwa dengan metode tersebut dapat menjadikan suasana kelas yang awalnya bersifat monoton kini dapat berkembang menjadi lebih luas. Bermain drama menjadi salah satu tuntutan bagi siswa untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam pembelajaran drama. Keikutsertaan siswa dalam berdrama menjadikan sebuah keefektifan atau menumbuhkan semangat belajar siswa untuk menyelesaikan pembelajaran hingga akhir.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Hamdani, (2008 : 42) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat

tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian dikelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan yang mengarah pada perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berdrاما siswa.

Tindakan pendahuluan yang dilakukan pada penelitian ini pada Jum'at tanggal 27 April 2018, yaitu dengan mendatangi lembaga pendidikan MTs Miftahul Ulum Curah Takir Tempurejo Jember. Peneliti telah mendapat izin untuk melanjutkan tindakan pada observasi sebelumnya yang diselenggarakan pada hari Senin 16 – Senin 23 April 2018 di sekolah MTs Miftahul Ulum oleh bapak Akhmad Busiri selaku kepala sekolah MTs Miftahul Ulum Curah Takir.

Diketahui kelompok 1-3-5 belum optimal. Kelompok 1 Judul yang diambil (Cinta Sebatang Pohon Apel) dengan nama siswa (AD, AHY, BM, dan DRS). Seringkali pada saat muncul tidak sesuai dengan tempo, seperti terlambat atau terlalu cepat sehingga dari lawannya (HLS) kebingungan kapan ia harus masuk dan melakankan suatu peranan, selain itu juga seringkali terbata-bata saat berdialog dengan lawan bicaranya.

Kelompok 2 memiliki total skor terbaik diantara kelompok lainnya, judul yang diambil adalah (Takdirku). Letak kekurangan

dari kelompok ini adalah dialog. Siswa berinisial (AFD dan ABD.R) cara berdialog masih berbaur dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa Madura, sehingga dari kedua siswa tersebut masih terbata-bata karena masih memikirkan kata dalam bentuk bahasa Indonesia.

Kelompok 3 ini mengambil judul (Tak Ingin Bodoh) masalah yang sering terjadi pada kelompok ini adalah tidak tahu bagaimana mengembangkan teknik -teknik permainan. Salah satu penunjang lainnya berupa membina klimaks, dalam naskah tersebut memiliki klimaks yang tidak begitu terlihat dan terasa seakan-akan stabil, sedangkan (FRM, HB.D dan JML) masih seringkali lupa pada saat akan marah masih tertahan oleh rasa tidak percaya diri dan volume suara dari (FRM) sangat rendah.

Kelompok 4 memiliki skor kategori cukup. Judul yang diperankan (Jasa Pohon Hijau Dari Tangan Yang Kering). Naskah ini menceritakan bagaimana akan pentingnya pohon dilingkungan. Peran yang dilakukan oleh (KMP, MRY, dan MMB) faham akan sikap yang diambil seperti yang benar-benar terjadi, sedangkan (RBS dan SYM) masih belum menggambarkan karakter tokoh yang dilakankan.

Kelompok 5 dengan judul (Pengabdian ku Guru). Naskah tersebut memiliki gambaran suatu peristiwa yang cukup sulit dan pemeran harus dapat melukiskan suatu

peristiwa yang terjadi pada siswa dan guru dikelas. Siswa berinisial (DA, SMD, dan NDT) memiliki karakter dan tingkatan emosional yang berbeda, dan (LLW dan MMR) dialog yang mereka ucapkan keluar dari naskah atau skenario sehingga cerita yang dibuat menimbulkan makna ganda dan membuat penonton merasa bingung.

Peneliti sebagai perencana tindakan artinya peneliti membuat perangkat pembelajaran sendiri sesuai Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Perencanaan tersebut disesuaikan dengan silabus berstandar kurikulum yang telah berlaku di MTs Miftahul Ulum. Tahap ini peneliti membuat perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian. antara lain sebagai berikut:

1. Mempersiapkan rencana proses pembelajaran (RPP) dan rencana metode sosiodrama.
2. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti, seperti naskah, audio son sistem, Laptop, buku pedoman pembelajaran yang akan disjikan kepada siswa dan perlengkapan lainnya yang nantinya akan digunakan oleh peneliti.
3. Membuat lembar observasi sekaligus pedoman penilaian, guna mengetahui sebatas mana kemampuan berdrama siswa dengan adanya metode sosiodrama.

4. Alokasi waktu yang digunakan pada saat proses kegiatan belajar berlangsung di tiap mengajar pada tiap-tiap pertemuannya 3 kali tatap muka dalam sepekan, 60 menit setiap sekali tatap muka, adapun perinciannya sebagai berikut :

- a) 2 menit membuka pembelajaran dengan mengawali salam dan dilanjutkan dengan apersepsi atau mengabsen siswa satu-persatu.
- b) 5 menit mereview atau menjelaskan kembali pembelajaran, tujuannya agar siswa mampu mengingat kembali pembelajaran dipertemuan sebelumnya.
- c) 50 menit inti. Pada kegiatan ini terdapat 3 tahapan penelitian yang disesuaikan dengan RPP yang telah ditetapkan oleh sekolah, meliputi :

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) Mampu bercerita dengan dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat
- 2) Memfasilitasi peserta didik menilai pementasan drama yang dilakukan oleh siswa
- 3) Menggunakan beragam pendidikan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.

- 4) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 5) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan harus sesuai dengan temuan masalah penelitian. Temuan tersebut berupa proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Berdrama Siswa Kelas VIII Semester Genap MTs Miftahul Ulum Curah Takir Tahun 2018.

Temuan tersebut menghasilkan 3 indikator yang dapat dituntaskan. *Pertama*, teknik bermain, *Kedua*, penguasaan peran, dan *Ketiga*, Dialog.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) Memfasilitasi peserta didik melalui pembelajaran tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan.
- 2) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan bermain peran di depan kelas
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Observasi atau pengamatan merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mengamati jalannya tindakan yang dilaksanakan siswa di kelas. Tujuan dari adanya pengamatan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dimungkinkan adanya perubahan dalam setiap waktu, sehingga peneliti mengukur kesesuaian tindakan sesuai dengan rencana yang disusun dan dapat membantu memudahkan peneliti untuk mengetahui dengan adanya perubahan tindakan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan.
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang

Penelitian ini, peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di kelas, sehingga seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Berdasarkan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas belajar di kelas maka peneniliti dengan ditambahkan bukti dokumentasi dalam bentuk catatan dan kamera yang

digunakan untuk mengambil gambar pada saat proses belajar dilaksanakan.

Tahapan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan berdrama siswa, meliputi:

1. Siswa dapat bermain drama sesuai dengan teknik bermain drama
2. Siswa mampu dalam menguasai peran yang dimainkannya
3. Siswa mampu berdialog dengan baik sesuai dengan perannya masing-masing.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar dikelas telah usai. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu adanya refleksi yaitu menganalisis, menjelaskan dan mengumpulkan isi hasil-hasil dari observasi yang digunakan untuk mengetahui berhasil tidaknya penerapan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berdrama siswa. Data yang diperoleh pada tahap proses pembelajaran akan dianalisis mengenai kekurangan yang terdapat pada saat pembelajaran dan adanya masalah yang telah muncul, dan segala yang berkaitan dengan penelitian. Harapan peneliti dalam kegiatan refleksi ini siswa dapat menuntaskan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan kriteria kesuksesan untuk mengetahui tingkat

keberhasilan siswa melalui metode sosiodrama. Penelitian tindakan kelas dianggap tuntas apabila Klasikal dari jumlah siswa secara keseluruhan 85 % siswa memperoleh nilai ≥ 75 maka siklus dapat dikategorikan tuntas.

Nilai KKM 75 merupakan hasil dari skor yang terdapat pada RPP pembelajaran drama, pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut memiliki Standar kompetensi (SK) yaitu mengapresiasi pementasan drama, dan Kompetensi dasar (KD) yaitu menanggapi unsur pementasan naskah drama.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut memiliki aspek yang dapat memperoleh skor 75 pada KKM pembelajaran drama.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data lebih mudah dan memperoleh data yang baik, lengkap dan sistematis. Alat yang digunakan berfungsi sebagai memudahkan peneliti dalam mengolah data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi siswa.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melakukan refleksi. Refleksi yang dilakukan sebagai evaluasi dari peneliti terhadap kegiatan yang telah dilakukan dalam prasiklus. Peneliti

melakukan observasi awal, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal siswa tentang bagaimana pembelajaran drama dikelas VIII. Seperti yang dikemukakan oleh Hamdani, (2008 : 42) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian dikelas tersebut.

Setelah di observasi, peneliti kemudian melakukan penelitian yang dilakukan dalam satu kali siklus dan terdapat siklus alternatif apabila siklus pertama tidak memenuhi kriteria kesuksesan atau terdapat ≥ 75 KKM dan presentase keberhasilan siswa 85 %. Melalui kegiatan tersebut kemudian dapat disimpulkan kegiatan apa saja yang harus diadakan perbaikan untuk pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan penelitian diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru, lalu. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang baik dalam pembelajaran. Setelah apersepsi, guru menjelaskan materi dengan menunjukkan materi-materi tentang teknik bermain, penguasaan peran, dan dialog. Selanjutnya dilanjutkan untuk pementasan drama berkelompok secara bergiliran.

Adapun hasil prasiklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Peningkatan hasil observasi

Kel.	Pra Siklus				MKS
	Judul	Indikator			
		1	2	3	
1.	Cinta sebatang pohon apel	24	15	20	59
2.	Takdirku	31	21	24	76
3.	Tak ingin bodoh	24	15	21	60
4.	Jasa pohon hijau dari tangan yang kering	30	20	25	75
5.	Pengabdian ku	25	18	24	67
Jumlah Siswa yang memiliki skor ≥ 75 KKM					10
Presentase Ketuntasan					40 %
Kel.	Siklus I				MKS
	Judul	Indikator			
		1	2	3	
1.	Cinta sebatang pohon apel	31	20	24	75
2.	Takdirku	31	21	26	78
3.	Tak ingin bodoh	29	21	29	79
4.	Jasa pohon hijau dari tangan yang kering	34	23	29	86
5.	Pengabdian ku	31	22	29	82
Jumlah Siswa yang memiliki skor ≥ 75 KKM					25
Presentase Ketuntasan					100 %

Berdasarkan hasil pra siklus dan siklus I diatas dapat dijabarkan bahwa dari ketiga indikator, terdapat peningkatan dan ada pula yang tidak mendapatkan peningkatan. Peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 25 siswa pada awalnya terdapat 10 siswa dari dua kelompok yang memiliki ketuntasan yaitu 40 %. Terjadi peningkatan pada siklus I dari 25 siswa mengalami ketuntasan 25 siswa, sehingga presentase ketuntasan adalah 100 %.

Peningkatan skor pada prasiklus dengan siklus I



Pada diagram diatas dapat diketahui pada pra siklus hingga siklus I. Kelompok 1

mendapat peningkatan pada indikator 1 yaitu 7, indikator 2 yaitu 5 dan indikator 3 yaitu 4. Berbeda dari kelompok 2 pada indikator 1 dan 2 memiliki skor yang sama dan tidak mendapat peningkatan sedangkan pada indikator 3 mendapat peningkatan 2 skor. Kelompok 3, pada indikator 1 memiliki peningkatan 5, pada indikator 2 memiliki peningkatan 6 skor dan pada indikator 3 mendapat peningkatan 8 skor. Kelompok 4 memiliki peningkatan 4 skor pada indikator 1, pada indikator 2 mendapat 3 skor dan indikator 3 mendapat peningkatan 4 skor. Kelompok 5 mendapat 6 skor pada kelompok 1, 4 skor pada indikator 2 dan mendapat peningkatan 5 skor pada indikator 5. Kemampuan siswa dalam berdrama saat dilakukan tindakan mengalami peningkatan, Hal ini terjadi karena pada saat kegiatan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda secara intensif, sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan, siswa pun mudah menerima materi yang diajarkan. Nilai pada hasil Siklus 1 pada setiap indikator yaitu 16 skor oleh kelompok 1 dengan total skor 75, 2 skor oleh kelompok 2 dengan total skor 78, 19 skor oleh kelompok 3 dengan total skor 79, 11 skor oleh kelompok 4 dengan total skor 86 dan 15 skor dengan total skor 82. Berdasarkan pendapat Hasan (dalam Endraswara 2014 : 289) Aspek pendidikan yang dituangkan dalam drama tidak hanya

sebatas panggung saja, melainkan terdapat proses berkelanjutan, yaitu sikap yang mendidik seseorang untuk dapat hal positif. Artinya, drama yang dilakoni memiliki dampak yang mampu mengubah perilaku seseorang kejenjang lebih baik, sehingga pembelajaran drama yang baik menjadi prioritas keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berdrama siswa. Sikap yang bersifat mendidik ini mampu membuhkan pengetahuan siswa akan sastra terutama pada drama.

Lanjutan pada pokok bahasan dari tokoh yang mengemukakan bahwa aspek-aspek drama yang terbentuk menjadi satu – kesatuan yang saling mendukung sehingga antara drama dengan metode sosiodrama menjadi lebih terikat. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara, (2014 : 72) bahwa terdapat delapan teknik bermain yang akan disajikan.

a. Teknik Muncul

Teknik muncul (*technique of entrance*) ialah bagaimana cara seorang pemain (aktor) tampil untuk kali pertamanya diatas panggung Teknik ini penting dibina karena berguna untuk menimbulkan kesan pertama terhadap penonton tentang watak peran yang dibawakannya.

b. Teknik Memberi Isi

Teknik memberi isi ialah cara menonjolkan pikiran dan perasaan dibalik kata-kata kalimat perbuatan. Jadi, cara ini dapat

menghidupkan ucapan, gerak, dan perbuatan.

c. Teknik Pengembangan

Pengembangan ialah usaha menuju puncak dengan maksud agar drama hidup dan menarik. Pengembangan meliputi jalan cerita, akting, jalan pikiran tokoh, dan suasana perasaan. teknik pengembangan dapat dilakukan dengan ucapan dan gerak jasmani.

d. Teknik membina Klimaks

Membina klimaks berarti mengusahakan ada ujung tahanan. Klimaks ini harus lebih tinggi dari pada tingkatan-tingkatan yang lain. Teknik yang dapat digunakan adalah sebagai berikut: 1) Menahan intensitas emosional, 2) Menahan reaksi terhadap perkembangan alur, 3) Teknik gabungan. misalnya, melepas suara, sementara gerakan ditahan; baru pada klimaks keduanya digabungkan, 4) Teknik bermain bersama. Disini dimanfaatkan kerjasama kelompok. Kalau seorang bergerak yang lain diam. Lalu klimaks keduanya digabung. 5) Teknik penempatan pemain. Posisi dibelakang lebih kuat daripada posisi depan.

e. Tempo dan Irama

Tempo dalam drama berarti cepat lambatnya permainan, kalau terlalu cepat, permainan akan sukar dimengerti dan menjadi kering, sebaliknya jika lamban, permainan harus diatur dengan seksama. Jadi disini kita akan menggunakan penonton atau pendengar

sebagai alat pengukur, yakni kepekaan mereka untuk menangkap dan memahami permainan.

f. Mendengar dan Menanggapi

Mendengar dalam seni bermain sama dengan menanggapi. Sebab itu, seorang aktor dituntut agar mampu mendengar dan menanggapi ucapan kawan mainnya secara wajar. Terdapat tiga jenis tanggapan pada cerita, pada lingkungan, dan kawan bermain.

g. Teknik Ucapan.

Seni penggunaan suara dalam bermain sandiwara sangat memegang peranan penting sebab melalui suaranya pemain akan dapat menghidupkan naskah tertulis dengan jelas dan memukau para pendengar atau penonton. Artikulasi dari fonem-fonem dan suku kata dalam bahan yang dimainkan harus dikuasai sebaik-baiknya.

Ketujuh aspek tersebut dapat dibuktikan oleh 5 kelompok, Setiap teknik memiliki fungsi yang berbeda dan tercipta maksud yang berbeda. Begitu pula dengan aspek berikutnya yang diungkapkan oleh Wright, (dalam Endraswara 2014 : 57) ada lima syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon aktor, yaitu:

- a. Sensitif, artinya memiliki kepekaan emosional, mudah terangsang, dan tanggap sasmita.
- b. Sensibel, berarti berpikiran sehat, bijaksana dalam gerak memiliki kata-kata yang mendeduhkan suasana.

- c. Kualitas personal yang memadai, yaitu kepribadian yang pantas dicontoh, dan tidak perlu vulgar.
- d. Daya imajinasi yang kuat, penuh dengan bayangan, mampu membangun dunia lain, mengingatkan tokoh lain secara imajiner.
- e. Stamina fisik dan mental yang baik, sehat jasmani rohani, tidak cacat.

Syarat-syarat tersebut dapat diukur dengan tingkat kepribadian siswa masing-masing. Kepribadian seseorang atau pada masing-masing individu tentu sangatlah berbeda, sehingga dalam hal ini menjadi tantangan bagi siswa agar dapat menjadi seorang yang berkarakter dalam cerita tersebut. Rincian diatas menjadi catatan sebagai penguasaan peran, bila mana seseorang harus mampu menguasai kelima aspek tersebut dan berhasil menggambarkan sosok seorang tokoh dalam cerita, dan dapat terbukti kebenarannya bahwa siswa yang mampu melakukan kelima aspek tersebut mereka mampu menjadi seseorang yang sedang dilakonkan.

Pendapat lain juga turut mendukung dengan adanya teori-teori diatas, salah satunya adalah Menurut Nuryanto, (2017: 9) yang mengungkapkan bahwa secara universal dialog difungsikan sebagai sarana primer didalam drama berfungsi sebagai wadah bagi para pengarang untuk menyampaikan

informasi, menjelaskan fakta atau ide-ide utama. Segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang pada umumnya melalui dialog paparan atau hal lain biasanya ditulis dalam tanda kurung dan bukan dalam dialog. Sekecil apapun dialog sebaiknya tidak diabaikan sekedar kata yang mengiakan mungkin juga kata tersebut dapat membuka selubung bagi pemahaman drama.

Bentuk-bentuk dialog seperti yang diungkapkan oleh Nuryanto tersebut diatas membuktikan adanya perubahan saat menggunakan bahasa, seperti masalah yang ditemukan oleh observer pada siswa berinisial (AFD dan ABD.R) yang pada saat berdialog masih seringkali lupa, terbata-bata, dan terkadang mencampur kalimatnya dengan bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Lanjut yang dikemukakan oleh Nuryanto (2017: 9) Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh dan pelaku. Tokoh atau pelaku untuk memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, dan perasaan masing-masing tokoh atau pelaku. Kondisi psikologis seperti senang maupun sedih juga diketahui melalui dialog.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan diatas maka peneliti memiliki alasan mengapa perlunya aspek-aspek tersebut sebagai penunjang berjalannya pembelajaran drama yang berlangsung. Teori yang telah diujicobakan oleh peneliti mendapatkan hasil yang disusun dalam

bentuk rubrik penilaian dan berdasarkan hasil pemerolehan skor pada siklus I mencapai 100 % yang menunjukkan bahwa hasil observasi mencapai kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya tindakan yaitu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia berpendapat bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran drama masih belum memuaskan. Sebagaimana dari mereka masih menunjukkan perilaku yang negatif ketika menerima pembelajaran dan belum konsentrasi menerima materi yang disampaikan guru. Hal ini tampak dengan adanya siswa yang masih senang berbicara dengan teman sebelahnya, atau bahkan mengantuk di kelas. Hambatan lain pun terjadi ketika hal-hal baru yang dilakukan oleh temannya pada saat melakukan pementasan yang dinilai tidak berterima sehingga mendapatkan suara-suara lantang yang dapat mengganggu proses belajar dikelas VIII tersebut.

Permasalahan yang terjadi pada siswa dipecahkan peneliti untuk upaya perbaikan pada pembelajaran drama dalam pelaksanaan tindakan kelas dengan metode sosiodrama. Perbaikan yang dilakukan peneliti yaitu lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran drama untuk membuat perubahan dalam metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa antusias siswa untuk mengikuti pelajaran drama

hingga selesai, peneliti yang berperan sebagai guru lebih kreatif untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan supaya siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, guru memperbanyak penjelasan serta bimbingan kepada siswa. Hasil dari penerapan perbaikan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan kelas ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil observasi siswa tampak lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran drama, mereka memiliki percaya diri dan tidak tampak malu-malu dalam bertanya ketika mengalami kesulitan. Sikap siswa juga cenderung lebih menuju ke arah positif. Nana Sudjana 2000: 55 (dalam Jurnal Hamdani, 2013 : 32) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dibutuhkan keikutsertaan (partisipasi) siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program (program planning), pelaksanaan program (program implementation), dan penilaian program (program evaluation) kegiatan pembelajaran.

1. Perencanaan program

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan

kemungkinan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan belajar, dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan program

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar, yang mencakup:

- a. kedisiplinan siswa yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran,
- b. pembinaan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, dan saling membantu,
- c. interaksi kegiatan antara siswa dan guru dilakukan melalui hubungan horizontal,
- d. tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan siswa yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Evaluasi program

Evaluasi dilakukan untuk menghimpun, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Partisipasi dalam tahap evaluasi ini bermanfaat bagi siswa untuk

mengetahui tentang sejauh mana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan pembelajaran partisipatif.

Berdasarkan penjelasan diatas memiliki keterlibatan pada program pembelajaran yang dilakukan siswa dalam pembelajaran drama. Bentuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran drama adalah melakukan aktivitas bermain drama dengan sungguh-sungguh memahami karakter tokoh dengan baik. Pada observasi awal siswa memiliki keterbatasan pengetahuan dalam bermain drama, namun dengan adanya tindakan dengan mengajak siswa untuk bermain peran situasi antusias mulai terlihat, hal ini ditandai dengan siswa yang masuk kelas tanpa ada satupun yang absen. Kehadiran siswa yang mencapai 100 % tersebut memudahkan peneliti memberikan materi dan memberikan kesempatan pada peneliti untuk menjaga keagraban dengan siswa. Bagian akhir pembelajaran, peneliti memberikan evaluasi sebagai masukan peneliti kepada siswa sebagai bentuk sebatasmana siswa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Kegiatan sosiodrama ini membuktikan perubahan yaitu siswa turut aktif saat belajar berlangsung, salah satu solusinya dikemukakan oleh Sumiati dan Asra, 2002:100 (dalam skripsi Reni 16:2012) bahwa drama sosial berguna untuk

menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu. Dalam sosiodrama ini guru menyajikan sebuah cerita yang diangkat dari kehidupan sosial. Kemudian siswa memainkan peran-peran tertentu dengan isi cerita dalam sebuah drama. Sosiodrama yang dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan untuk membantu pembelajaran. Dalam metode sosio drama tersebut siswa diharapkan untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dengan motivasi belajar yang dimiliki saat pembelajaran. Perubahan sikap siswa juga terlihat pada hasil dokumentasi foto yang diambil oleh teman sejawat, terjadi perubahan yang positif setelah dilakukannya pelaksanaan tindakan kelas. Sebelum dilakukannya tindakan siswa masih belum dapat konsentrasi penuh ketika mendengarkan penjelasan dari guru sedangkan setelah dilakukannya tindakan kelas siswa sudah lebih serius mendengarkan penjelasan dari guru, dan lebih aktif dari biasanya.

Melalui hasil serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran pada saat sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan dapat dijelaskan adanya peningkatan yang lebih baik. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran drama

dinilai masih kurang, sedangkan setelah dilakukan tindakan kelas siswa mengalami peningkatan. Peningkatan nilai siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa yang semakin baik. Berdasarkan pendapat guru bahwa siswa sebelum dilakukan tindakan masih kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan mengalami kesulitan untuk teknik bermain peran, penguasaan peran, dan dialog. Namun, setelah dilakukan tindakan kelas siswa semakin bersemangat dalam berdrama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama dengan metode sosiodrama sangat membantu siswa untuk memahami dalam pembelajaran drama dan memberikan pengetahuan yang berkesan kepada siswa, karena adanya upaya siswa untuk memahami secara langsung tentang bagaimana pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Selain itu, pembelajaran drama ini dapat memberikan rangsangan yang baik kepada siswa dengan adanya motivasi dan penghargaan menjadikan pembelajaran menyenangkan, mengasyikkan, dan tidak menjenuhkan. Melalui dari hasil serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan adanya peningkatan yang baik, dan penelitian sudah memenuhi target yang diharapkan.

Oleh karena itu, peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas pada 1 siklus.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan drama mampu ditingkatkan dengan metode sosiodrama. Aktivitas belajar dikelas berjalan dengan baik dengan adanya sikap positif dari siswa. Kualitas berdrama siswa dapat meningkat dengan adanya metode sosiodrama yang menitik beratkan pada kemampuan berdrama dengan indikator yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran drama.

Adanya keefektifan proses pembelajaran drama yang dapat meningkatkan kemampuan berdrama siswa. Kemampuan berdrama siswa terindikasi secara bersamaan dengan adanya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran drama hingga selesai ini karena adanya perubahan cara guru mengajar. Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran drama dapat terlihat dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif melakukan pemeranan dengan baik dan kompak, kekompakan tersebut dapat menyikapi sejumlah persoalan yang terdapat pada pembelajaran dikelas.

5. SIMPULAN

Endraswara, suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama*, CAPS: Yogyakarta.

Hamadi, Nizar Alan. 2008. *Classroom Action Research*, : Rahayasa Research and Training.

Nuryanto, Tato. 2017. *Apresiasi Drama*, PT Raja Grafindo Persada : Depok.

Paizaluddin, dan Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*, Alfabta: Bandung.

Rostiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Jaya: Jakarta.

Rendra. 2017. *Tentang Bermain Drama*, PT Dunia Pustaka Jaya: Bandung.

Siregar, Marabonggala M. 2014. *Journal: Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa SMP Negeri 5 Depok Sleman*, : Yogyakarta.

Utami, Reni. 2011. *Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Belajar Sosiologi*. UNY. Yogyakarta.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*, Gramedia : Jakarta.

Wright, Edwerd. 1972. *Understanding Today's Theaters*. Prantice Hall, Inc: London.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya : Yogyakarta.